

TASAWUF SEBAGAI TERAPI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

Lilik Suhartiningsih

Liliksh09@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Fitri Rahmawati

Mahasiswa Prodi PAI STIT al Urwatul Wutsqo Jombang

fitriahma991@gmail.com

Ahmad Shofiyul Himami

shofiyul@stituwjombang.ac.id

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract

Today, the glittering worldly sights that at first glance are so very tempting are clearly painted on the canvas of life, crowded with materialistic and hedonistic traits, even today we can easily access everything with just the index finger. A luxurious lifestyle is widely regarded as the capital of happiness and serenity. Sufism is like a cure for disease in an era with all the negative effects that are infected in it, like the froth of dew that soothes the arid minds of people who only call for mortal favors. Sufism is presented by God with all spiritual teachings that form noble character who will play its main role in offering solutions to the problems of modern society which if left unchecked can destroy the nation's future. So to deal with this kind of disease we really need a doctor who is an expert in the field of spirituality and morality. Through the intermediary of this paper, it was found that the values contained in Sufism will be a medicine for the diseased soul as above so that it can harmonize life amidst the hustle and bustle of the materialistic world so that good morals can be nurtured with the blessing of Allah SWT.

Keywords: *Sufism, Modern society life.*

Pendahuluan

Menguak zaman modern pada masa ini, kehidupannya amatlah bising dengan segala pesat perkembangannya. Perkembangan teknologi sangat menimbulkan pengaruh besar dalam segala lini kehidupan. Tak dapat dipungkiri bahwa hal ini sangat membantu manusia, seperti kemudahan dalam bertransportasi, komunikasi, kecanggihan teknologi dan sains yang semakin pesat, keluasaan lapangan hidup dan banyak manfaat lainnya. Sehingga dapat kita perhatikan bahwa kehidupan menjadi amat menyenangkan dan terkesan menjadi "*easy life*", apalagi

pada masa pandemi seperti saat ini manusia banyak yang menjuluki diri mereka sendiri dengan istilah "*kaum rebahan*". Artinya segala sesuatu dapat diraih dengan mudah, mulai dari sandang, pangan hingga pendidikan.

Di lain sisi, masyarakat berbondong-bondong untuk mengembangkan kemampuan pada dirinya, mereka semakin berkompetitif untuk meraih banyak keuntungan dengan mengarahkan segala *skill* sesuai bidangnya sehingga tak sedikit manusia yang menganggap dirinya hebat bahkan sampai menihilkan kuasa Tuhan atas kemampuan yang hanya titipan dari Tuhan, mereka berkata "Aku hebat dapat menciptakan aplikasi ini aplikasi itu" *Naudzubillah* sehingga lalai untuk berucap "Maha Kuasa Allah yang menggerakkan akal ini untuk menciptakan aplikasi ini aplikasi itu". Maka tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat pada era ini akan menganut dan menapaki pola hidup yang serba mewah dan individualis bahkan manusia tak sedikit yang terjangkit virus sombong dan penuh akan rasa gengsi pada sesama. Jendela mata menemukan kejanggalan pada kenyataan ini dimana kehidupan rohani semakin kering dan dangkal karena ukuran kemajuan lebih dititikberatkan pada persoalan material daripada nilai-nilai spiritual.

Makna yang tersirat pada fenomena tersebut ialah terkikisnya keimanan kaum muslimin karena gemilang pemikiran dengan mayoritas timbulnya aksi modernisme yang hedonism dan sekularisme. Dengan kemajuan yang amat pesat dengan segala kemewahan duniawi seharusnya manusia sudah sampai pada kondisi hidup yang di ambisikan, yakni kebahagiaan, ketentraman, keamanan dan kedamaian. Namun, fakta yang tersuguh lain hal dengan yang terpapar diatas, modernisasi justru membuat manusia terperosok kedalam jurang petaka yakni krisis spiritual dan moralitas, terutama pada generasi muda. Untuk menghadapi peradaban dunia yang telah menapaki pada masa kirits dimana manusia mulia kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya hingga mengabaikan aturan Tuhan, maka manusia perlu disinari dan sirami oleh nilai-nilai ajaran Islam yang penjabaran serta penerapannya terdapat dalam ajaran Tasawuf. Salah satunya adalah membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, peduli kepada orang lain, yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT (Hasan, 2021).

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Menurut (Nata, 2012) secara historis dan teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia akhirat. Jika di telaah secara mendalam, aktualnya memiliki aspek-aspek yang berpotensi dalam segala lini kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan "*to be wasted*" jika umat Islam tak mampu memanfaatkan "*all the values of Sufism*" dengan sebaik mungkin. Tasawuf juga merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi *esoteric* atau kesadaran paling dalam

pada diri manusia. Dengan harapan mampu membawa manusia kepada pola kehidupan baru dengan penuh kesadaran dan penemuan kembali nilai-nilai serta makna-makna kehidupan yang bermoral, beretika yang sarat akan makna spiritualitas dalam balutan tasawuf (Muhaya, 2001).

Kini, masyarakat memerlukan upaya pembersihan diri dari kotoran-kotoran cinta dunia yang mendorong nafsunya untuk berbuat kemaksiatan. Karena, virus-virus tersebut mengakibatkan manusia berbuat semena-mena tanpa memperhatikan orang lain, melakukan persaingan tidak sehat dengan menghalalkan berbagai cara, bahkan mencari kesenangan dan kenikmatan dunia dengan sebebas-bebasnya. Langkah hidup yang demikian menurut al Ghozali akan mengantarkan manusia pada kehancuran moral (Asmaran, 2012). Na'asnya kehidupan seperti ini akan membuat ia lupa akan hakikat diri sebagai hamba yang harus berjalan sesuai aturan-aturan yang sudah di gariskan oleh-Nya.

Tasawuf menawarkan solusi terancang untuk menanggulangi hal ini, yaitu proses pembersihan jiwa dari sifat tercela baik itu iri, dengki, hasud, sombong, pamer dan pamarah dengan tips - tips menurut aturan Tuhan yang merupakan bagian dari nilai-nilai tasawuf.

Konsep Tasawuf

Menyinggung perihal pengertian tasawuf, para Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, kendati demikian mereka sepakat mendefinisikan tasawuf yaitu sebagai moralitas yang berdasarkan pada Islam (*adab*). Maka, sufi ialah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral maka semakin bersih dan bening (*shafa*) jiwanya. Tasawuf dapat dikatakan pula sebagai moral, maka tasawuf berarti semangat (intisari Islam). Sebab menurut Taftazani (2003) dalam tulisannya yang berjudul Sufi dari zaman ke zaman ketentuan hukum Islam tanpa tasawuf (moral) ialah ibarat badan tanpa nyawa atau wadah tanpa isi. Disebutkan pula dalam pengertian lain tasawuf ialah upaya atau usaha yang dilakukan seseorang untuk menyucikan jiwa dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah sehingga kehadiran Allah senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Pensucian diri dengan upaya cinta Allah dan akhirat menjadi unsur pokok dan utama dalam tasawuf sehingga tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan yang abadi. Tasawuf juga merupakan implementasi dari ihsan yang mahsyur dengan pengertian beribadah kepada Allah seakan-akan melihatNya, apabila belum mampu maka beribadahlah pada Allah dengan rasa bahwa Allah melihat diri kita, yang demikian itu ialah wujud nyata penghayatan setiap insan terhadap agama yang dianutnya. Ihsan meliputi segenap tingkah laku muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertikal manusia

dengan Tuhan) maupun *muamalah* (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia), sebab ihsan merupakan jiwa atau roh dari iman dan Islam.

KH Siradjuddin Abbas memaparkan perihal Ihsan yang dapat dijumpai dalam tasawuf, sasarannya ialah akhlak, budi pekerti, batin yang bersih, bagaimana cara menghadapi Tuhan, bagaimana muraqabah dengan Tuhan, bagaimana membuang kotoran yang menempel dalam hati yang menjadikan dinding (hijab) antara manusia dengan Tuhan seperti yang dikatakan Junaidi al Baghdad "Tasawuf hendaknya ialah keadaanmu beserta Allah tanpa adanya perantara". Inilah yang dinamakan tasawuf (Pemadi, 2004)

Tasawuf dapat memberikan dorongan mendalam pada diri manusia yakni dorongan dalam mengaktualisasikan dirinya secara menyeluruh sebagai makhluk yang hakiki yaitu makhluk yang dapat memposisikan dirinya sebagai hamba Tuhan dengan mensucikan segala bidang dalam hatinya, sehingga nama Tuhan selalu terpatrit dalam setiap kehidupan yang diarunya.

Seiras dengan uraian di atas dapat disederhanakan bahwa tasawuf ialah proses berlatih dengan cara *riyadhoh* (tirakat) dengan bersungguh-sungguh untuk membersihkan hati dengan upaya mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka *taqarrub ilallah*. Sehingga terbentuklah insan yang kamil yaitu mencintai Allah dan akhirat lebih dari segala. Tasawuf merupakan bagian dari Islam, tasawuf juga ditujukan sebagai proses pendidikan akhlak manusia sebagaimana Islam diturunkan dalam rangka memperbaiki akhlak manusia agar tercapainya kebahagiaan dan kesempurnaan lahir batin, baik dunia maupun akhirat. Tasawuf juga bertujuan memberikan pengertian pada diri kita agar selalu berlaku sesuai kehendakNya untuk hidup yang abadi dalam kehidupan-Nya yaitu memperoleh hubungan khusus dengan Tuhan sehingga selalu mampu untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Penyakit Masyarakat Modern

Terungkap dalam pernyataan diatas bahwa zaman modern ditandai dengan kemajuan yang pesat dalam bidang pengetahuan dan teknologi yang pastinya menimbulkan berbagai sikap terkait hal tersebut. Masyarakat beragam sikap dalam menanggapi zaman ini, ada yang menanggapinya dengan pesimis adapula yang optimis, tetapi ada juga kelompok yang memilih sikap pertengahan, yaitu antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan teknologi ini.

Sangat jelas bahwa inovasi teknologi menempati posisi penting pada masyarakat, bahkan hal ini pun dapat membawa gaya hidup yang amat membahayakan. Mestinya, masyarakat modern mampu berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan sosialnya. Manusia modern sebisa mungkin harus mampu bersifat arif dan bijak dalam penggunaan teknologi yang ada dengan cerdas dan humanis. Sayangnya,

pada kenyataan yang terjadi pada era ini manusia terlihat lebih rendah kualitasnya dibanding teknologi yang digunakannya. Sehingga timbulnya gangguan-gangguan jiwa pada manusia di era ini.

Manusia modern telah terjangkit penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan pesat pada lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, yaitu suatu kebutuhan fatal yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan manusia hanya bersifat nisbi (Hosseini, 1991).

“Manusia dalam kerangkeng” merupakan salah satu derita manusia pada era modern ini. Manusia menjadi resah setiap kali harus mengambil keputusan dan tidak mengetahui apa yang sesungguhnya diinginkan. Dalam kacamata sosiolog, Menurut Nata (2012) dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf, gejala ini disebut dengan gejala ketrasingan (alienasi) yang disebabkan faktor-faktor berikut:

- a. Perubahan sosial yang berlangsung cepat
- b. Hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi yang gersang
- c. Lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional
- d. Masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi masyarakat heterogen
- e. Stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.

Begitulah manusia modern, ia melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya, melainkan karena merasa orang lain menginginkan agar ia melakukannya sehingga nantinya ia dipandang menjadi orang yang hebat dan berbakat, “mendapat pengakuan” ini ialah salah satu penyakit yang menggerogoti hati manusia di era modern. Ia nampak sibuk meladeni keinginan orang lain sehingga ia lupa keinginan dirinya sendiri. Jika dibiarkan hal ini akan mengakibatkan kehancuran pada manusia dan pada kehidupan abadinya kelak.

Ilmu teknologi dan pengetahuan yang ada juga telah dipisahkan dari unsur spiritual sehingga mendangkalkan nilai keimanan seseorang dan berdampak terbentuknya pola hidup yang materialisme yang tidak sehat. Ini ialah problem dari masyarakat modern yang kedua, dimana individu menjalin hubungan hanya berdasarkan kalkulasi keuntungan dunia saja yakni material tanpa mempertimbangkan dengan akal sehat, hati nurani, rasa kemanusiaan dan keimanan. Manusia modern memiliki masalah besar yaitu menghalalkan berbagai macam cara untuk memperoleh keuntungan dunia.

Manusia berbondong-bondong untuk memperoleh keuntungan dunia, maka semakin kompetitif lah kehidupan masyarakat modern. Sehingga, manusia bekerja ekstra dan keras dengan mengarahkan seluruh tenaga, pikiran dan kemampuan serta acuh tanpa batas pada kepuasan. Manusia modern sangat banyak terjangkit penyakit stress, frustrasi, depresi disebabkan sifatnya yang ambisius sehingga

merasa selalu kurang dan lalai bersyukur atas segala nikmat yang dapatnya. Mereka selalu mencemaskan perkara materinya, takut jika hartanya berkurang bahkan hilang. Segala yang dilakukan ini tidak lain ialah karena “tren” atau takut ketinggalan zaman, sehingga ia bagaikan menjadi budak yang melayani perubahan.

Pada masa mudanya, masyarakat modern seperti kerasukan ideologi materialisme sehingga mereka selalu bersenang-senang selama didunia, berfoya-foya dan menuruti segala hawa nafsunya. Mereka menyesal dan terhenyak ketika tubuhnya dirasa sudah semakin renta dan menua. Mereka menyadari bahwa segala yang dikumpulkan tidak berbuah apa-apa (nihil), saat itu pula mereka merasakan bahwa dirinya tidak berharga, payah, tidak memiliki asa dan kekosongan batin bahkan kehampaan spiritual pun dirasakannya (Nata, 2003)

Manusia selalu merasakan kesepian karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menyembunyikan identitas aslinya. Kecemasan dan kesepian ini lama kelamaan menyebabkan seseorang tidak paham apa yang harus dilakukannya. Dalam keadaan jiwa hyang kosong dan rapuh seperti itu, seseorang tidak dapat berpikir dengan jernih. Maka, mudahlah mereka untuk diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang bertujuan untuk memuaskan nafsunya meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral sekalipun, misalnya terpengaruh dengan obat-obatan terlarang, minuman keras, perjudian bahkan perzinahan, *naudzubillah*.

Tak *finsish* dengan pernyataan diatas saja, masyarakat modern mengalami pendangkalan iman yang sangat memprihatinkan pula, sebagai akibat dari pola fikir yang maju sehingga mengakibatkan manusai tidak tersentuh oleh informasi yang dipaparkan oleh wahyu, bahkan informasi ketauhidan kadang hanya menjadi bahan tertawaan karena dianggap tidak ilmiah. Kobaran api semangat persaudaran dan saling tolong menolong yang didasarkan akan panggilan iman sudah tidak lagi membara. Pola hubungan satu dengan lainnya hanya dilihat sejauh mana seseorang memberi manfaat secara material saja, akibatnya manusai memposisikan pertimbangan material diatas pertimbangan keimanan.

Gelimang materi yang dipaparkan diatas menjadikan manusia lalai akan kewajibannya menghamba pada Tuhan, bahkan dapat menyeret siapapun yang tidak kuat iman untuk terus menjauh dari sang Maha Pencipta. Lingkungan, teman, kerabat dan semua yang ada disekitar menjadi sesuatu yang urgen dalam memberikan warna kehidupan seseorang, dalam artian yang terpenting ialah hanya harta, beda, tahta juga asmara sehingga menihilkan adanya Tuhan. Telinga dungu karena tidak mau mendengar panggilan Allah lagi, mata seolah buta akan nikmat yang sejatinya berasal dari Allah, mereka dipusingkan oleh pikirannya sendiri sehingga semua langkah geraknya hanya berorientasi pada dunia yang tanpa mereka ketahui bahwa dunia hanya tuk sarana menuju kehidupan akhirat yang

selamanya. Semakin kritis penyakit ini maka akan semakin membuatnya lupa pada daratan sehingga terus menerus mengejar dunia. Bahkan dunia dianggap sesuatu yang kekal abadi. Keadaan ini akan membentuk sikap mental dan kepribadian yang *sok* mewah. Segala perbuatannya manusia kini hanya dilakukan dengan tujuan mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dan membutakan pandangannya perihal aturan dan ketentuan agama. Semakin menipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai keagamaan menimbulkan terjadinya penyimpangan seperti korupsi, kolusi dan seluruh keprihatinan yang saat ini merajalela.

Merajalelanya kasus korupsi dan kolusi merupakan sebuah virus mematikan dan menjadi penghambat pembangunan Nasional hal ini diakibatkan karena manusia yang cinta dunia (*hubud Dunya*) yang berlebihan sehingga lupa pada hari akhir yang kekal abadi. Fakta ini juga merupakan kandungan dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggi tanpa diintegrasikan dengan keimanan dan ketaqwaan sehingga timbulnya dampak negatif dengan terjadinya kezoliman yaitu penyalahgunaan ilmu yang dimilikinya. Keegoisan manusia kalangan atas yang dilontarkan pada masyarakat bawah pun seolah menjadi tayangan yang biasa bahkan lumrah, minimnya rasa peduli terhadap sesama manusia membuat semakin miskinnya keadaan hati manusia yaitu kualitas iman, ibadah akhlakunya baik itu akhlak pada Tuhannya dan pada sesama manusia. Mirisnya, banyak para ahli yang meratapi zaman ini sebagai masa kejatuhan manusia, masa hinanya manusia karena tidak dijumpai lagi jiwa masyarakat yang bersemi sebagai hamba Tuhan, karena realitas kehidupan yang hanya memandang materi dan melalaikan agama, walaupun mereka tidak menolak adanya Tuhan secara lisan tetapi mereka ingkar pada Tuhannya secara perilaku atau tindakan.

Berdasarkan kompleksnya problem yang dihadapi masyarakat modern, sangat nampak jelas bahwa manusia modern sedang terjangkit kekeringa rasa cinta pada Tuhan dan akhirat sehingga melupakan posisinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Carut marut bahkan sangat berbahaya maka perlu dicari obat yang tepat untuk menyembuhkan penyakit ini. Masyarakat modern harus mengobatinya dengan kapsul spiritualitas diri ini adalah satu-satunya obat yang paling ampuh menurut para ahli. Sayyed Hossein Nasr ialah salah satu perekomendasi spiritual yang gigih. Menurut beliau, paham sufisme mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka merasa kering krontang batinnya. Masyarakat modern terdera problematika hidup yang kritis sehingga mencoba lari ke spiritualitas dan sufisme, sehingga akhlak tasawuf mereka coba untuk menyejukkan jiwanya yang mengering. Manusia harus kembali pada jalan menghamba pada Tuhan dengan kepatuhan beragama dan dengan melaksanakan kewajibannya sebagai hamba, dengan demikian manusia akan meraih ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak timbul kembali frustrasi seperti yang tertuang diatas.

Sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern telah diungkapkan oleh Abu al Wafa al Taftazani dalam *The Role Sufisme* yaitu *pertama*, sebab takut kehilangan atas apa yang telah dimiliki. *Kedua*, munculnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai atau tidak diinginkan. *Ketiga*, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan spiritual. *Keempat*, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Menurut al Taftazani, semua itu hadir dalam diri seseorang disebabkan karena hilangnya keimanan dalam hati dan hilangnya rasa diri sebagai hamba (Sopater, 1998).

Hal ini sejalan dengan problema masyarakat yang mengalami kehilangan masa depan, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya kehidupan. Sehingga, ajaran akhlak tasawuf yang terkait dengan ibadah, dzikir, taubat dan berdoa sangat memiliki urgensi bagi kehidupan, sehingga manusia tetap memiliki harapan yaitu bahagia hidup di akhirat kelak tidak hanya mendamba kesenangan dunia semata. Tasawuf dinilai mampu menyelamatkan manusia yang terperosok pada lembah kesengsaraan.

Peran Tasawuf dalam menghadapi penyakit pada masyarakat modern

Kehidupan dunia ini memiliki dua kubu yaitu kehidupan dengan nilai negatif dan positif, begitupun dengan modernitas di dalamnya tidak hanya mengandung nilai negatif saja tetapi pasti ada positifnya. Nyatanya, modernitas akan terus bergerak tanpa menggubris nilai negatif yang sangat bisa terjadi sehingga dampak negatifnya yaitu terjadinya krisis moral bagi masyarakat modern. Moral merupakan esensi yang terkandung dalam tasawuf, diantaranya moral seorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antara hamba dengan Tuhan menegaskan berbagai moral yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri pada selain Khaliq, membiarkan orang yang lemah dan berkhianat. Karena itulah beliau Nabi SAW bersabda bahwa seorang mukmin yang sempurna imannya adalah mereka yang sempurna moralnya (akhlak dan budi pekertinya). Sudah sejak awal diketahui pula bahwa tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Taqarrub ila Allah*). Tidak dapat kita pungkiri, bahwa saat ini kita masih amat jauh dariNya, karena kita masih hidup dalam perantauan yang jauh dari asal dan tempat kembali yang sejati. Manusia akan meniti jalan untuk pulang dengan berbagai upaya yang dilakukannya.

Bukan hanya dapat menyadarkan manusia akan keterpisahan dari sumber dan tempat kembali yang sejati, tasawuf dengan detail menjelaskan kepada kita darimana kita berasal dan kemana kita akan kembali, dengan kata lain, tasawuf memberi arah pada kehidupan manusia. Sebab menurut para sufi, manusia tidak hanya makhluk fisik saja tetapi juga makhluk spiritual yang berasal-usul dari Tuhan. Dengan menyadari bahwa manusia juga merupakan makhluk spiritual maka manusia akan lebih bertindak dengan bijak dan seimbang dalam memperlakukan

dirinya, yaitu juga memberi asupan rohaninya tidak hanya vitamin jasmani semata. Tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk hidup bahagia, hidup bahagia yaitu hidup sehat, karena orang yang tidak sehat (sakit) bisa jadi tidak bahagia. Hidup sehat, menurut Tebba (2003) meliputi sehatnya fisik dan jiwa yang dijabarkan berikut:

a. Kesehatan Fisik

Menurut ajaran tasawuf, kesehatan fisik bergantung pada makanan dan minuman. Yaitu segala yang dikonsumsi harus sehat dan halal, baik dari segi pembuatan pendapatan dan isinya. Makanan dan minuman yang tidak sehat jelas dapat menimbulkan penyakit, dan yang haram dapat mendorong kepada pembentukan karakter yang buruk sehingga jiwanya menjadi tidak sehat.

b. Kesehatan Jiwa

Selain makanan dan minuman yang dapat menyehatkan, ibadah seperti sholat, puasa, dan dzikir juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun jiwa. Sholat selain sebagai ritual ibadah dan menyehatkan jiwa juga dapat berdampak positif kesehatan tubuh. Selanjutnya ialah puasa, dengan berpuasa fungsi-fungsi tubuh beristirahat dan diberi peluang untuk segar kembali. Selama berpuasa kegiatan yang biasanya dilakukan pencernaan dikurangi sehingga timbulah kesehatan jiwa dan fisik bagi yang rajin berpuasa. Ibadah yang berdampak positif pada kesehatan ialah dzikir, dzikir berarti mengingat dengan dzikir jiwa dan pikiran menjadi tenang dan terhindar dari stress. Dzikir juga berfungsi untuk memantapkan hati, energi, akhlak, agar terhindar dari bahaya. Tasawuf mengajarkan berbagai ritual dzikir sebagai upaya untuk menyehatkan jiwa sehingga mudah untuk dekat dengan Tuhan.

Moral seseorang dengan dirinya menimbulkan tindakan positif bagi dirinya sendiri, baik itu menjaga kesehatan jiwa dan reaga, menjaga fitrahnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan nutrisi ruh dan jasmaninya. Dengan demikian, kritis spiritual tidak akan terjadi padanya. Sehingga moral yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, dan mengobati berbagai krisis spiritual, moral dan budaya.

Untuk menanggulangi krisis spiritual pada masa modern ini dengan segala kebingungan yang melandanya sehingga tasawuf sangat perlu diperkenalkan dalam menyelaraskan dimensi batiniyah Islam dengan perlakuannya. Sebagaimana yang ungkap oleh Komaruddin Hidayat sufisme bagi masyarakat bertujuan untuk: *Pertama*, ikut andil dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam khususnya terhadap

masyarakat barat. *Ketiga*, untuk memberi penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.

Tasawuf merupakan transportasi untuk menuju kepribadian yang luhur. Tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam bagi Islam bahkan ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam agama Allah yang dapat membimbing manusia dalam meraih kekayaan batin yaitu kesenangan dan kedamaian. Tasawuf bukan berarti menghapus nilai-nilai syari'at, tasawuf mengadakan *tawazun* (keseimbangan) antara keduanya yakni unsur lahir (syari'at/formalistik) dan batin (Substansialistik). Intisari dari ajaran tasawuf ialah bertujuan untuk memperoleh nikmatnya berhubungan dengan Tuhan, sehingga orang akan selalu merasa butuh Tuhan dengan terus menerus mengingat dan beribadah, mereka pun selalu merasakan hadirNya Tuhan pada seluruh aktifitas hidupnya. Hubungan ini dijalin dengan dasar rasa cinta.

Dalam pandangan tasawuf, Allah bukanlah dzat yang menakutkan tetapi Dia adalah Dzat yang sempurna, indah, penyayang dan pengasih. Kekal, serta selalu hadir kapanpun dan dimanapun, oleh karena itu Dialah yang patut kita cintai dan dihamba. Hubungan mesra ini akan mendorong manusia selalu becumbu rayu pada Tuhannya yaitu melakukan yang terbaik sebagai intisari dari ajaran taubat. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dipercaya mampu mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang didapatnya di hiruk pikuk dunia ini yang nampak hancur berantakan. Melalui tasawuf, manusia disadarkan bahwa seluruh sumber segala yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan bahkan manusia sendiri berasal dari Tuhan dengan fasilitas gratis yang disodorkan Tuhan pada manusia sehingga dengan tasawuf ini manusia dapat mengarahkan segala ilmu yang dimilikinya untuk mengagungkan Tuhan.

Tidak akan bertabrakan ilmu pengetahuan satu dengan lainnya jika diintegrasikan dengan bantuan ilmu tasawuf, karena semua ilmu yang dimiliki akan berjalan dengan satu tujuan dan jalan pulang. Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti, sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan manusia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan cara demikian manusia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.

Tasawuf merupakan terapi yang sangat urgen dalam kehidupan masyarakat modern. Terdapat faktor penting yang menandai arti penting tasawuf bagi kehidupan masyarakat modern, diantaranya ialah:

1. Tasawuf ialah basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf merupakan potensi *ilahiyyah* yang berfungsi untuk mendesain corak sejarah

- dan peradaban dunia. Tasawuf juga dapat mewarnai segala aktifitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.
2. Tasawuf sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia agar rona kemanusiaan tidak ternodai oleh negatifnya modernisasi yang mengarah pada buruknya moral dan nilai-nilai kepedulian manusia, sehingga tasawuf akan mendampingi manusia untuk menjadi pribadi yang unggul dan baik akhlaknya.
 3. Tasawuf memiliki kemampuan untuk membentuk kesejukan batin yang dapat diamalkan oleh setiap muslim dari kalangan bawah, menengah bahkan atas sekalipun.

Terapi-Terapi dalam Tasawuf

Zuhud, merupakan salah satu obat yang ditawarkan oleh tasawuf untuk menyembuhkan sikap materialistik dan hedonistik yang menggerogoti kehidupan modern ini. Konsep *zuhud* berinti pada sikap enggan diperbudak atau terpenjara oleh kehidupan duniawi yang menurut Ulama ialah ringan, kecil dan hina. Al Ghazali mendefinisikan *Zuhud* sebagai sikap mengurangi ketertarikan kepada dunia kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. AlQusyairi juga mengartikan *zuhud* sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira, sebaliknya jika miskin iapun tidak bersedih.

Dalam menanggulangi krisis spiritual pada era ini, *zuhud* menempati peran utamanya sebagai penyembuh penyakit yang diakibatkan terlalu cintanya manusia pada dunia. *Zuhud* mengajarkan manusia untuk lebih mencintai urusan akhirat dibanding dunia, tidak tertarik untuk mencintai dan berfoya-foya akan dunia yang fana karena tujuan utama hidup manusia ialah bukan untuk berlomba-lomba mengejar dunia tetapi untuk menghamba pada Allah. Bahkan para Sufi memberi tempat untuk urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah contoh makan agar kuat beribadah, tidur agar tidak ngantuk saat beribadah, makan bersama-sama orang dengan niat menyenangkan hati orang lain, dan lain sebagainya mereka selalu menjadikan kegiatan duniawi sebagai sarana menghamba pada Tuhan.

Imam Ibnu Qayyim *Rahimahullah* memberikan jurus jitu untuk belajar *zuhud* yaitu:

1. Hendaknya seorang muslim memahami bahwa dunia hanyalah bayang-bayang dan khayalan yang akan lenyap.
2. Hendaknya seorang muslim memahami bahwa di belakang dunia ada negeri (kehidupan) yang lebih besar dan lebih agung kedudukannya, itulah negeri yang abadi.
3. Hendaknya ia memahami bahwa *zuhud* terhadap dunia tidak akan menghalangi seseorang untuk memperoleh dunia yang telah ditakdirkan

untuknya. Sebaliknya,semangatnya untuk memperoleh dunia tidak akan menyebabkan ia dapat memperolehnya jika ia tidak ditakdirkan memperolehnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditelaah bahwa *Zuhud* mengajarkan untuk menghindarkan diri dari kecenderungan hati untuk sangat mencintai dunia. *Zuhud* terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

1. Zuhud yang terendah adalah menjauhkan diri dari dunia agar terhindar dari hukuman akhirat
2. Menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat
3. Merupakan maqam tertinggi adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap,tetapi karena cinta pada Allah

Manusia yang telah dijadikan Allah berada pada tingkatan tetinggi ini akan memandang segala sesuatu tidak memiliki arti apa-apa kecuali Allah. Jika sikap ini telah tersuguh pada diri manusia,maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara apapun untuk mencapai kenikmatan dunia. Sebab tujuan utamanya ialah menuju Tuhan,maka ia akan menempuh cara yang disukai Tuhan dengan berharap ridho Tuhan terpatri pada dirinya. Sehingga sikap frustrasi dan putus asa dapat diatasi dengan sikap ridho yang diajarkan dalam tasawuf yaitu menerima terhadap segala ketentuan Tuhan setelah berusaha semaksimal mungkin.

Manusia yang telah sampai pada titik tersebut akan selamat dari carut marut duniawi yang menyeramkan. Sehingga akan terhapusnya sifat sombong alias memamerkan kelebihanannya pada manusia lain. Dengan demikian hati manusia telah dipenuhi rasa cinta yang amat membara, hatinya akan selalu berdialog dengan cara berusaha untuk ingat Tuhan disetiap desah nafas yang dihembus. Manusia yang telah sampai pada nikmat menghamba akan cemas jika ilmu yang dititipkan Tuhan menjadi tidak manfaat sesuai dengan perintah Tuhan. Rasa cemas itu sebagai tanda ia telah *kaffah* dalam beragama dan berTuhan, seperti yang ditegaskan William James yaitu "selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap,selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama (Kadir, 2003).

Dengan bantuan tasawuf, perasaan beragama yang didukung oleh ilmu pengetahuan semakin mantap. Hubungan ilmu dengan keTuhanan akan satu tujuan, ilmu akan mempercepat manusia sampai ketujuan, agama menentukan arah yang hendak dituju. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya,dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya. Ilmu hiasan lahir dan agama menjadi hiasan batin. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan "bagaimana" dan agama menjawab pertanyaan yang dimulai dengan "mengapa". Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemiliknya, sedangkan agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus (Sihab, 1996).

Mengatasi problem masyarakat modern, tasawuf secara praktis mempunyai potensi sangat besar karena mampu mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan kemudian mengenal penciptanya. Tasawuf mampu menampilkan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia akibat mendewakan *thogut* seperti materi, jabatan, dan lain-lain. Problem kejiwaan yang melanda manusia seperti kecemasan, stress dapat disembuhkan pula dengan *Religious therapy* yaitu *dzikir*, sebagaimana yang dipaparkan oleh Muslim Abdul Kadir yang mengatakan bahwa manusia yang telah melakukan terapi tersebut akan terbentuk spiritual tauhid seperti berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani dalam ukuran Islami, Imani, Ikhsani dan Tauhidi.
2. Dapat memahami dan menghayati mengamalkan dan mengalami segala aktifitas yang berkaitan dengan rohani.
3. Memiliki pengetahuan kausalitas tentang seluruh peristiwa yang bersifat masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
4. Mersakan ketenangan jiwa, berakhlak karimah.

Langkah ini dianjurkan untuk setiap manusia yang berada di dunia termasuk yang hatinya berpenyakit. *Dzikir* ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat Tuhan dengan hati, *Dzikir* juga dikatakan sebagai upaya menyanjung Tuhan dengan sifat-sifatNya yang terpuji. Ibnu Athaillah Juga memaparkan perihal *Dzikir*, beliau berkata bahwa *dzikir* ialah menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah. Seiras dengan itu, beliau 'Abd al Mu'nim Hifni memandang *dzikir* sebagai keluar diri dari kelalaian menuju keadaan *musyahadah*, disertai perasaan takut kepadaNya dan cinta yang mendalam dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan keinginan orang yang berdzikir. Sedangkan Hasan Syarqawi mengartikan *dzikir* sebagai upaya menghadirkan Allah SWT ke dalam Kalbu disertai *tadabbur*. Dari beberapa makna tersebut, dapat diketahui bahwa masalah kelalaian masyarakat era modern dalam mengingat Allah akan tuntas jika berbondong-bondong melakukan langkah jitu ini.

Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal saleh. Selanjutnya, akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah (Azizah, 2019).

"*Dzikir dimulut mengajari dzikir dihati*" merupakan potongan dari lirik Qosidah ilmu yang diciptakan oleh seorang Ulama sebagai pemacu semangat untuk terus belajar ingat Allah. *Dzikir* merupakan teknik untuk mengembangkan potensi iman dalam diri manusia. Jika manusia belajar untuk selalu dzikirullah (ingat Allah) maka akan menumbuhkan fokus pada penghayatan sifat-sifat Tuhan sehingga ia selalu

mengagungkan Tuhan, ia akan berbuat sejalan dengan ridho Tuhan. Hal ini juga salah satu kiat-kiat yang ditawarkan Tasawuf untuk membersihkan hati dari cinta dunia pada era dimana dunia menjadi sangat utama yaitu zaman modern ini. Dengan dzikir, kotor dihati seperti iri dengki dan hasud yang menggerogoti perlahan akan hilang sehingga terbentuknya hati yang terang dan sadar akan segala nikmat yang didapat ialah hanya titipan belaka. Karena dengan dzikir hati menjadi bersih dan bersinar.

Sebagaimana *zuhud*, *dzikir* pun juga memiliki beberapa macam diantaranya:

1. Dzikir dengan lisan, sesuai dengan kalimatnya bahwa dzikir ini ialah yang dzikir dengan dilakukan lidah dan bersuara (*jahr*). Dzikir ini harus dilakukan agar melatih dzikirnya hati.
2. Dzikir dengan hati, dilakukan dengan tidak bersuara (*khafi*) yakni mengingat sepenuhnya kepada Allah dan hati selalu menyebut-nyebut dan mendambakan Allah dimanapun berada. Dzikir hati laksana pedang yang dengannya mereka dapat membantai musuh dan menjaga diri dari setiap ancaman yang tertuju kepada mereka. Jika setiap insan berlindung kepada Allah dalam hatinya, maka jika kegelisahan membayangi hati untuk berdzikir kepada Allah dapat dipastikan semua yang dibencinya akan lenyap seketika itu juga. Menciptakan situasi atau keadaan religious (Sintasari, 2021).

Seseorang hamba dapat mencapai taraf dzikir hati jika diawali dengan melakukan dzikir lisan. Tetapi dzikir hatilah yang membuahkan pengaruh sejati. Jika seseorang melakukan dzikir dengan lisan dan hati sekaligus maka ia mencapai kesempurnaan dalam perjalanannya menuju Allah begitulah pesan dari Imam Qusyairi dalam *Risalatul Qusyairiyyah* (Naisabury, 2000).

Tasawuf juga menyuguhkan tips untuk menyembuhkan penyakit di era modern ini dengan belajar tawakal pada ketentuan Tuhan. Tahap selanjutnya adalah dengan memberikan terapi atau pemberian bantuan (Azizah, 2021). Tawakal dirasa mampu menjadikan manusia memiliki pegangan yang kokoh, manusia yang tawakal ia mampu mewakilkan atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan. Manusia yang selalu cemas pada rezekinya esok hari akan merasa tenang jika ia serahkan segala urusan rezeki pada Tuhan setelah ia berusaha. Orang yang sangat takut terkena penyakit corona karena ia takut mati maka dengan tawakal setelah usaha ia menjadi pribadi yang tidak takut mati karena perihal ini ialah bukan urusan manusia. Tugas manusia hanya mengupayakan dan mengoptimalkan untuk mencari rezeki yang halal dengan niat menghamba pada Tuhan. Perihal penyakit di era ini yaitu corona, tugas manusia ialah berikhtiar untuk kesehatan dirinya sebagai sarana beribadah dengan cara mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Sikap tawakal ini sangat perlu untuk dimiliki manusia zaman sekarang agar tidak frustrasi jika hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Selain point yang terpapar diatas, Syukur (2003) menuliskan dalam bukunya bahwa al Ghazali telah memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf yakni:

1. Berusaha menjadikan iman yang bersifat nalar, menjadi perasaan yang bergelora, mengubah iman aqli menjadi iman qalbi.
2. Melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan, dengan cara mengumpulkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
3. Memandang dunia ini hanya sebagian kecil dari kehidupan luas yang merentang sampai hari baqa'.

Tasawuf dikenal sebagai sistem yang dapat menghubungkan manusia pada Tuhan, untuk merehabilitasi sikap mental masyarakat modern yang tidak baik. Menurut KH Said Aqil Siroj, tasawuf merupakan disiplin pengetahuan ruhani dalam Islam yang sekaligus merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia kedalam harmoni dan keseimbangan total. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian, baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat (Kholik, 2020). Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual (tasawuf). Oleh karena itu, alangkah pentingnya lembaga pendidikan mengajarkan ilmu-ilmu tentang mengagungkan Tuhan dengan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran umum kedalam upaya mengagungkan Allah. Ini merupakan sebuah ikhtiar agar para pelajar tidak terjerumus akan pintar materi duniawi saja tetapi menjadikan kepintaran sebagai sarana mengagungkan Tuhan sang Pencipta sehingga seluruh pemuda di era modern ini tidak akan mudah diperbudak teknologi.

Penutup

Untuk mengakhiri kalimat diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf sangat perlu dikembangkan dalam diri manusia di era modern ini karena ia sangat urgen dan berperan penting bagi baiknya budi manusia. Dalam tasawuf, terdapat ajaran untuk mengupayakan kesadaran jiwa dan pola pikir manusia sebagai hamba Tuhan. Jika seseorang sudah mendapat asupan pendidikan tasawuf maka ia telah memiliki benteng yang kokoh untuk menghadapi carut marut dinamika zaman. Dia akan menjadi pribadi yang tidak mudah goyah dan stress serta ancaman penyakit spiritual lainnya. Dalam al Qur'an telah jelas difirmankan Tuhan bahwa dengan mengingat Allah hati akan tenang sehingga dengan mengingat Allah manusia tidak akan terjangkit penyakit stress dan bimbang. Segala bentuk kejadian, entah itu yang menyenangkan atau tidak harus dikembalikan pada sang Pencipta agar tidak mudah cinta akan dunia, tidak kecewa jika yang diharapkannya tidak sesuai dengan yang terjadi. Hal ini merupakan ajaran tasawuf yaitu segala yang ada

di dunia ini tidak lain merupakan emplementasi dari adanya ketentuan Tuhan sejak zaman azali.

Daftar Pustaka

- Asmaran. 2012. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Azizah, M., & Rina Bayu Winanda. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SKI DI MTs SALAFIYAH SYAFIYAH BANDUNG DIWEEK JOMBANG. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 37-49. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/240>
- Azizah, M., & Sunardi, S. (2019). Ngaji Lowo: Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 44-64. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i1.3417>
- Beny Sintasari. (2021). PEMBERDAYAAN REMAJA MASJID DAN PERANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 100-114. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/251>
- Hossein, Sayyid. 1991. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Kadir, Muslim. 2003. *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholik, Moh., and Moch. Sya'roni Hasan. 2020. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6 (1, March), 14-31. Accessed July 28, 2021. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1,%20March.127.
- Madjid. 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Muhaya, Abdul. *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012
- Pemadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Sihab, Quraish. *Wawasan al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sopater, Sularso. *Keadilan dalam Kemajemukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Susanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Sya'roni Hasan, M., Ch, M., & Padil, M. (2021). Building Students' Social Caring Character through Service-Learning Program / Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Anak Melalui Pembelajaran Service Learning. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 4(1), 1-11. doi:<http://dx.doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.613>
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Taftazani, Abu. *Sufi Dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 2003.

Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana, 2003.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.